

**PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH ISLAMIYAH
DI DESA KEPAKISAN KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat - syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Disusun Oleh :

DEWI WENINGATI

91211238 / Dy

1997

PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH ISLAMIYAH
DI DESA KEPAKISAN KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

DEWI WENINGATI

91211238/Dy

1997

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Sdri. Dewi Weningati
Lamp : 7 (tujuh) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'allaikum wr. wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudari Dewi Weningati yang berjudul :

" PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH ISLAMIYAH DI DESA KEPAKISAN KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJAR-NEGARA ", telah memenuhi syarat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunagosyahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih

Wassalamu 'allaikum wr. wb.

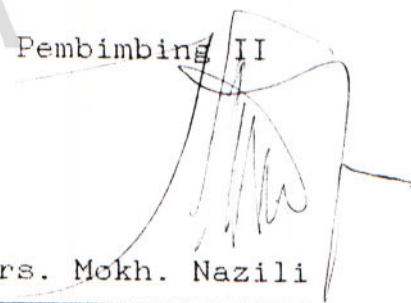
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

Desember 1997

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Husein Madzal

Drs. Mokh. Nazili

NIP. 150 179 468

NIP. 150 246 398

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH ISLAMIYAH
DI DESA KEPAKISAN KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Yang disusun dan disiapkan oleh :

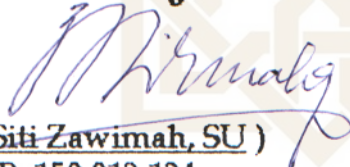
DEWI WENINGATI

91211238


telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 3 Januari 1998
dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah


Ketua Sidang


(Dra. Siti Zawimah, SU)
NIP. 150 012 124

Sekretaris Sidang


(Drs. H. Abd. Rahman M)
NIP. 150 104 164


Penguji I / Pembimbing


(Drs. Husein Madhal)
NIP. 150 179 468

Penguji II


(Drs. H. Tolkhah Tm)
NIP. 150 017 908


Penguji III


(Drs. Suisyanto)
NIP. 150 228 025

**Yogyakarta, 03 Januari 1998
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**



Dekan,


(Dr. Faisal Ismail, MA)
NIP. 150 102 060

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عِنْدَهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabnya.*) 1)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY (QS. Al-Israa' : 36)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*)Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tarjamahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), hal. 429

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta
2. Kakak dan adik-adikku tersayang
Mbak Ndari, Indi' dan Didien
3. Suamiku, Tarangan ME
4. Sahabat-sahabatku
5. Almamaterku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT., karena hanya dengan kehendakNya sehingga selesai sudah penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah atas junjungan Nabi Mumammad SAW. Rasul akhir jaman, serta umat yang mengikuti jejaknya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam Proses pembuatan skripsi ini merupakan proses yang panjang dengan berbagai kesulitan disana-sini.

Besarnya kesulitan ini terasa lebih ringan ketika banyak bantuan ide dan pemikiran cemerlang dari ahli di bidangnya, sehingga sangat membantu dalam pengelohan data-data untuk dapat tersaji dalam skripsi ini.

Dengan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas IAIN Sunan Kalijaga beserta Stafnya.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan PPAI.
3. Drs. Husein Nadzal dan Drs. Mokh. Nazili, selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran dan ketelatenannya telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Pengurus BAZIS Baitul Makmur yang telah memberi izin, informasi dan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini.
6. Tarangan, ME. , yang selalu memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga atas segala amal dan jasanya akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Desember 1997

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I. : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL DAN MASALAH	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	5
C. RUMUSAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENELITIAN	7
E. KEGUNAAN PENELITIAN	7
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK	8
1. Tinjauan tentang Peranan	8
2. Tinjauan Umum tentang Organisasi ...	9
3. Tinjauan Umum tentang Zakat, Infaq dan Shodaqoh	12
4. Tinjauan Umum tentang Dakwah	18
G. METODE PENELITIAN	25
1. Subyek Penelitian	25

2. Metode Pengumpulan Data	25
3. Analisa Data	27
BAB II. : GAMBARAN UMUM	
A. GAMBARAN UMUM DESA KEPAKISAN	28
1. Keadaan Geografis	28
2. Keadaan Penduduk	31
3. Kehidupan Sosial Ekonomi	33
4. Kehidupan Agama	38
B. GAMBARAN UMUM BAZIS BAITUL MAKMUR	41
1. Latar Belakang Berdirinya	41
2. Struktur Organisasi	46
3. Tujuan Bazis Baitul Makmur	48
4. Kegiatan BAZIS Baitul Makmur	48
BAB III. : PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA KEPAKISAN	
A. PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM	
DAKWAH BIL HAL	51
1. Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shodaqoh	51
2. Pendistribusian Zakat, Infaq dan	
Shodaqoh	57
a. Fakir dan Miskin	59
b. Amil	63
c. Muallaf	63
d. Orang yang terlilit hutang	64
e. Sabilillah	65

f. Ibnu Sabil	71
g. Yatim	72
B. PERANAN BAZIS BAITUL MAKMUR DALAM DAKWAH	
BIL LISAN	74
1. Pengajian Umum	74
2. Pengajian Khusus	74
a. Pengajian pengurus BAZIS Baitul	
Makmur	74
b. Pengajian anak-anak	75
c. Pengajian pemuda	75
d. Pengajian ibu-ibu	76
e. Pengajian bapak-bapak	76
BAB IV. : PENUTUP	
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN-SARAN	79
C. PENUTUP	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul dan Masalah

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul dan keseluruhan isi penulisan ini, maka perlu penulis tekankan maksud dari judul skripsi ini.

1. Peranan BAZIS Baitul Makmur

a. Peranan

Ditinjau dari segi bahasa, peranan berasal dari kata "peran" yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan "peranan" adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁾

Sedang ditinjau dari segi istilah, menurut Soerjono Soekanto kata "peranan" (role) adalah :

Merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.²⁾

Jadi yang penulis maksudkan dengan peranan disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan tugas

1) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 667

2) Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1990), hal. 268

serta kedudukan yang dilakukan oleh BAZIS Baitul Makmur.

b. Bazis Baitul Makmur

BAZIS (Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh) adalah merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fungsinya sebagai wadah pengelola penerimaan, pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan Zakat, Infaq dan shodaqoh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud dari partisipasi masyarakat/umat Islam dalam Pembangunan Nasional. BAZIS juga sifatnya mandiri dan mempunyai kepengurusan yang keberadaannya dikukuhkan serta diberitahukan oleh pemerintah Daerah setempat, dan menetapkan program tidak mencari keuntungan melainkan untuk kepentingan sosial.³⁾

Sedangkan Baitul Makmur yang dimaksud disini adalah nama dari BAZIS yang ada di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

Dengan demikian peranan BAZIS Baitul Makmur, sesuai dengan tugas dan kedudukannya adalah sebagai badan pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqoh serta mendistribusikan kepada yang berhak menerimanya yaitu: fakir, miskin, amil, gharim, mualaf, ibnu sabil serta sabilillah dan anak yatim. Dalam BAZIS

3) Departemen Agama RI.. *Pedoman Pembinaan BAZIS*, (Jakarta : Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1992), hal. III

Paitul Makmur. golongan sabilillah ini direalisasikan dalam bentuk penyediaan dan pembangunan sarana umum yang bermanfaat yaitu: pemugaran masjid, pengerasan jalan, pembuatan saluran air bersih serta untuk sarana pendidikan di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

2. Dakwah Islamiyah

"Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *دَعَا - دَعْوَةً - دَعْوَةٌ* yang berarti do'a, seruan, anjuran, panggilan".⁴⁾

Sedangkan dakwah ditinjau dari segi istilah, menurut Abdul Munir Mulkhan adalah sebagai berikut :
Mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.⁵⁾

Adapun yang dimaksud dengan "dakwah islamiyah" menurut Abu Risman adalah sebagai berikut :
Segala macam rencana usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupan.⁶⁾

4) Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1973), hal. 127

5) Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sipress, 1993), hal. 100

6) Abu Risman, *Dakwah Islam Praktis Dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis*, dalam Amrullah Ahmad (Penyunting) *Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : PLP2M, 1983), hal. 12

Jadi yang maksud dengan dakwah Islamiyah disini adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, usaha yang dimaksudkan dapat berwujud upaya yang ditujukan untuk perbaikan kehidupan masyarakat di bidang keagamaan melalui pengajian serta perbaikan di bidang sosial ekonomi.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi "Peranan BAZIS Baitul Makmur Dalam Dakwah Islamiyah di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara" adalah tentang tugas dan kedudukan BAZIS Baitul Makmur dalam dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Dakwah bil hal meliputi pengumpulan Zakat, Infaq dan Shodaqoh dan didistribusikan kepada fakir, miskin, amil, ghorim, mualaf, ibnu-sabil serta sabililah. Golongan sabililah ini di-realisasikan dalam bentuk pemugaran masjid, pemugaran rumah fakir miskin, pendidikan anak yatim, dana kesehatan, pengerasan jalan dan pembuatan saluran air bersih di desa Kepakisan.

Sedangkan dakwah bil lisan meliputi pengajian umum lapanan dan pengajian khusus yang meliputi pengajian anak-anak, pengajian pemuda, pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak serta pengajian khusus pengurus BAZIS Baitul Makmur.

B. Latar Belakang Masalah

Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 1990 yang lalu menunjukkan bahwa hampir 70% penduduk Indonesia bermukim di pedesaan.⁷⁾

Ini berarti hampir sepertiga penduduk Indonesia adalah orang desa. Pada akhir tahun 1990 tercatat 27,2% juta jiwa penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Dari jumlah tersebut 17,8 juta jiwa (65,4%) diantaranya berada di wilayah pedesaan, sementara itu 82% dari penduduk miskin di desa yang sumber penghasilan utamanya adalah pertanian memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan sekitar 68% dari mereka tidak tamat sekolah dasar. *

Keadaan di atas sesungguhnya bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah untuk mencari jalan keluarnya. * Bila ditinjau dari segi dakwah Islam, terlebih bagi lembaga-lembaga dakwah yang telah ada, dan ini juga didasari bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu lembaga dakwah yang berperan dalam usaha pengentasan kemiskinan atau usaha perbaikan taraf kehidupan masyarakat secara langsung di daerah-daerah pedesaan. Hal ini pula yang coba diterapkan oleh Bazis Baitul Makmur dalam upaya mengangkat harkat kehidupan masyarakat di desa Kepakisan, yaitu dengan cara mengelola zakat.

⁷⁾ B.S. Moeljana, dalam Sumarjono dkk., *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta : APMD, 1994), hal. 1

Bazis Baitul Makmur sendiri berdiri pada tanggal 17 Juni 1986. dan pada permulaannya berdiri peranan Bazis ini dalam dakwahnya menekankan pada kesiapan masyarakat dalam melaksanakan zakat. Hal ini disebabkan pada saat itu masyarakat di desa Kepakisan masih banyak yang belum paham tentang kewajiban dan manfaat membayar zakat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam sistem ajaran Islam, zakat merupakan salah satu ajaran yang mengandung nilai sosial karena pola pelaksanaannya dimulai dengan usaha pengumpulan harta orang yang mampu untuk diberikan kepada orang yang memerlukan dan diantara tujuannya adalah memerangi kemiskinan dan meratakan jalur pendapatan.⁸⁾

Hukum zakat dalam Islam adalah wajib, bahkan menjadi rukun Islam yang ketiga. Karena tujuan zakat adalah mengurangi kemiskinan dan meratakan jalur pendapatan, maka mendayagunakan zakat untuk dua tujuan tersebut juga memiliki hukum wajib, seperti wajibnya zakat itu sendiri.

Seperti diketahui bahwa 65,4% penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan. maka usaha mendayagunakan zakat untuk kepentingan mengurangi kemiskinan dan meratakan jalur pendapatan menjadi penting untuk mengatasi persoalan kemiskinan di pedesaan. Dengan demikian maka pengelolaan zakat dapat dijadikan alternatif untuk dakwah

8) Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal. 86

di pedesaan, terlebih lagi bila diingat bahwa lembaga dakwah Islam saat ini tidak memiliki dana yang cukup untuk mengatasi kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian peranan Bazis dalam pengelolaan zakat menjadi sangat penting, karena dana dakwah yang digunakan tersebut diambil dari sebagian masyarakat yang mampu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang peranan Bazis Baitul Makmur dalam dakwah islamiyah di desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

"Bagaimanakah peranan BAZIS Baitul Makmur dalam dakwah bil-hal yang meliputi pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq dan shodaqoh serta dalam dakwah bil-lisan yang berupa pengajian di Desa Kepakisan ?"

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan peranan BAZIS Baitul Makmur dalam dakwah bil-hal yang meliputi pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq dan shodaqoh serta dalam dakwah bil-lisan yang berupa pengajian di Desa Kepakisan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemajuan penyelenggaraan aktivitas yang dilakukan oleh suatu lembaga

sosial keagamaan di dalam pengumpulan dan pendayagunaan zakat fitrah, infaq dan shodaqoh di dalam menunjang kegiatan dakwah Islamiyah di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

2. Memberi informasi bagi yang berminat di dalam mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan tentang Peranan

Ditinjau dari segi bahasa, peranan berasal dari kata "peran" yang berarti seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan "peranan" adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Sedang ditinjau dari segi istilah peranan merupakan suatu aspek dinamis kedudukan (status).

Adapun peranan menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹⁾

9) Soerjono Soekanto. *Op., Cit.*

Sebagaimana di atas sudah dijelaskan bahwa peranan merupakan pelaksanaan dari pada kedudukan yang berarti aktivitas dari pada tugas utama yang dilaksanakan seseorang atau organisasi dilingkungan masyarakatnya.

Apabila suatu organisasi mempunyai kedudukan di dalam masyarakatnya baik sebagai organisasi sosial keagamaan atau organisasi dakwah dan ia melaksanakan kedudukan tersebut maka organisasi tersebut mempunyai peran di dalam masyarakatnya.

2. Tinjauan Umum tentang Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Perkataan organisasi dilihat dari bahasa, berasal dari istilah latin "organum" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan.¹⁰⁾

Secara terminologi, James D. Mooney mendefinisikan organisasi sebagai berikut : "Organisasi adalah bentuk dari setiap perkumpulan manusia untuk mencapai tujuan bersama."¹¹⁾

Sedangkan The Liang Gie mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistim usaha kerjasama dari

¹⁰⁾ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hal. 631

¹¹⁾ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1981), hal. 22

sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.¹²⁾

Dari pengertian di atas, maka dalam organisasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Adanya sekelompok orang.
2. Adanya hubungan-hubungan atau pembagian kerja.
3. Adanya tujuan yang akan dicapai bersama.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa badan merupakan sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditentukan.

b. Bentuk-bentuk Badan (Organisasi)

Dilihat dari pola hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab, maka organisasi dapat dibedakan dalam empat bentuk, yaitu :

1. Bentuk Organisasi Garis
2. Bentuk Organisasi Fungsional
3. Bentuk Organisasi Garis dan Staff
4. Bentuk Organisasi Fungsional dan Staff.¹³⁾

Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk organisasi tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Organisasi Garis

Yaitu organisasi tertua dan paling sederhana.

Ciri-cirinya adalah : organisasi masih kecil,

12) The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1970), hal. 290

13) M. Manullang, *Dasar-Dasar Management*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981), hal. 69

Jumlah karyawannya sedikit sehingga saling kenal dan spesialisasi kerja belum begitu tinggi.

2) Bentuk Organisasi Fungsional

Yaitu organisasi dimana seorang pemimpin tidak mempunyai bawahan yang jelas karena setiap atasan berwenang memberi komando kepada setiap bawahan, sepanjang ada hubungannya dengan fungsi atasan tersebut.

3) Bentuk Organisasi Garis dan Staff

Yaitu bentuk organisasi yang besar, disamping daerah kerjanya yang luas, bidang-bidang tugas-nyapun beraneka ragam serta rumit sehingga karyawan berjumlah banyak. Dalam bentuk organisasi ini terdapat satu atau lebih tenaga staff.

4) Bentuk Organisasi Fungsional dan Staff

Organisasi ini merupakan kombinasi antara bentuk organisasi fungsional dan bentuk organisasi garis dan staff.¹⁴⁾

Dari uraian tentang bentuk organisasi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh (BAZIS) Baitul Makmur termasuk ke dalam bentuk organisasi pertama, yaitu organisasi garis, karena organisasinya masih sederhana, disamping karyawannya masih sedikit dan saling mengenal, juga spesialisasi

14) *Ibid.*, hal. 70-71

kerjanya belum begitu tinggi.

Namun begitu keberadaan dan kehadiran BAZIS di desa Kepakisan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat.

c. Prinsip-prinsip Organisasi

Untuk membentuk suatu organisasi yang baik, maka perlu memperhatikan ataupun berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi sebagai berikut :

1. Perumusan tujuan dengan jelas
2. Pembagian tugas pekerjaan
3. Delegasi kekuasaan
4. Rentangan kekuasaan
5. Tingkat-tingkat pengawasan
6. Kesatuan perintah dan tanggung jawab
7. Koordinasi.¹⁵⁾

3. Tinjauan Umum tentang Zakat, Infaq dan Shodaqoh

a. Pengertian Zakat

Bila dilihat dari segi bahasa, Zakat merupakan bentuk dasar dari "Zaka" yang berarti : berkah, tumbuh, bersih dan baik.¹⁶⁾

Sedangkan menurut istilah, Zakat adalah :

¹⁵⁾ M. Manullang, *Op., Cit.*, hal. 87

¹⁶⁾ Yusuf Qardlawi, **Hukum Zakat (Fiqhuzzakat)**, Salaman Harun, Didin Hafidhuddin, pen., (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1987), hal. 34

sesuatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu, menurut sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya.¹⁷⁾

Pengertian di atas tersebut memuat hukum zakat, jenis yang wajib dizakati dan golongan yang berhak menerima zakat. Dalam Al-Qur'an hukum zakat ini terdapat pada surat AtTaubah ayat 103.

Secara garis besar, Zakat itu ada dua macam yaitu, zakat mal atau harta dan zakat fitrah. Zakat fitrah adalah "Zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap orang muslim di bulan Ramadhan menjelang shalat Idul Fitri".¹⁸⁾

Nisab zakat fitrah yaitu mempunyai kelebihan bahan makanan untuk keluarga pada hari raya Idul Fitri, kadarnya senilai 2,5 kilogram beras.

Sedangkan zakat mal, jenis harta kekayaan yang wajib dikeluarkan, zakatnya adalah :

1. Uang tunai (alat pembayaran), dengan segala bentuknya, mencakup antara lain : emas, perak, uang.
2. Harta benda perdagangan, mencakup segala sesuatu yang dipersiapkan atau diniatkan untuk mendapat keuntungan.
3. Hewan ternak.

17) Tolchah Mansur et. al., *Ilmu Fiqh I*, (Jakarta : Direktorat Pembina Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hal. 229

18) *Ibid.*, hal. 241

4. Segala macam harta pertanian.
5. Hasil tambang dan barang temuan.¹⁹⁾

Menurut para ahli hukum Islam, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terhadap harta benda yang akan dizakati, syarat-syarat itu adalah :

1. Pemilikan yang pasti.
2. Harta itu berkembang dan layak untuk dikembangkan.
3. Harta sampai pada batas nishab (batas minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya).
4. Harta yang melebihi kebutuhan pokok.
5. Harta yang bersih dari hutang.
6. Harta yang mencapai haul (mencapai waktu tertentu biasanya setiap tahun atau setelah panen).²⁰⁾

Kadar zakat kekayaan pada umumnya 2,5% dari seluruh kekayaan bersih setelah dikurangi kewajiban-kewajiban seperti pajak dan telah mencapainilai senishab 85 gram emas murni/595 gram perak murni. Zakat hasil tambang kadarnya 5% setiap tahun.

19) KN. Sofyan Hasan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Surabaya : AL Iklas, 1995), hal. 49

20) Abdullah Nasih Ulwan, *Hukum Zakat dalam Pandangan 4 Mazhab (Ahkamuzzakat 'ala dzaw 'al Madhahib al Arba'ah)*, Didin Hafidhuddin, pen., (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1985), hal. 14

Nishab hewan ternak 40 ekor untuk jenis kambing, 30 ekor untuk sapi dan 5 ekor untuk unta. Sedangkan Zakat pertanian atau tumbuh-tumbuhan yang bernilai ekonomis nishabnya 5 ausaq atau sekitar 653 kilogram, kadar zakatnya 10% jika diairi hujan dan 5% jika diairi dengan peralatan.²¹⁾

Ketentuan ini berdasarkan Hadits Nabi SAW :

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعَشْرُ،
وَفِيمَا سُقِيَ بِالتَّضْحِ نِصْفُ الْعَشْرِ. (رواه البخاري وغيره)

Artinya :

"Tanaman-tanama yang diairi oleh hujan dan mataair atau air yang datang sendiri, zakatnya seper sepuluh, dan yang diairi oleh alat penyiraman, seper dua puluh". (H.R. Bukhari dan lain-lain).²²⁾

Mengenai orang-orang yang berhak menerima zakat, Allah SWT telah menentukan sebagai berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي السَّبِيلِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muamallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan

21) *Ibid.*, hal. 28-31

22) Sayyid Sabig, *Fiqih Sunnah Jilid III*, H. Kamaluddin A. Marzuki, Pent., (Bandung : Al-Ma'arif, 1990), hal. 51

Allah dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana".²³⁾

Berdasarkan surat At-Taubah ayat 60 di atas, maka dapat diambil pengertian tentang orang-orang yang berhak menerima zakat adalah sebagai berikut:

- a. Fakir yaitu, orang melarat yang amat sengsara hidupnya, tak punya harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- b. Miskin yaitu, orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- c. Amil yaitu orang yang mengurus zakat.
- d. Mu'allaf yaitu, orang kafir yang ada harapan untuk masuk Islam dan orang yang masuk Islam tapi Imannya masih lemah.
- e. Riqab yaitu melepaskan budak, termasuk melepaskan tawanan dari orang kafir.
- f. Gharimin, yaitu orang yang berhutang dan tak sanggup membayarnya.
- g. Sabilillah, yaitu untuk keperluan kepentingan Islam dan kaum muslimin.
- h. Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat, mengalami kesengsaraan dalam perjalanan karena kehabisan bekal.²⁴⁾

Dalam surat At-Taubah tersebut di atas menunjukkan bahwa, yang berhak menerima zakat itu ada 8 golongan. Tetapi tidak memastikan bahwa yang menerima itu harus delapan golongan dan mendapat bagian yang sama.

Pembagian diantara 8 golongan itu tergantung pada situasi dan kondisi yang lebih besar masalahnya ditinjau dari sudut kepentingan Islam.²⁵⁾

23) Departemen Agama RI., *Op., Cit.*, hal. 288

24) Tolchah Mansyur et, al., *Op. Cit.*, hal. 261-262

25) *Ibid.*, hal. 263

b. Tujuan dan Hikmah Zakat

Zakat diwajibkan kepada kaum muslimin mempunyai tujuan yang banyak dan mulia, antara lain

yaitu:

- a. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan.
- b. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh para ghorimin, Ibnu Sabil dan mustahiq lainnya.
- c. Membentangkan dan membina tali persaudaraan umat Islam dan manusia pada umumnya.
- d. Menghilangkan sifat kikir, iri dan dengki (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
- e. Menjembatani jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin dalam suatu masyarakat.
- f. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang terutama para pemilik harta.
- g. Mendidik manusia agar berdisiplin menunaikan kewajibannya dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.²⁶⁾

Selain mempunyai tujuan yang mulia, Zakat juga mempunyai hikmah yang bersifat rohaniyah dan

filosofis. Diantara hikmah itu adalah :

- a. Mensyukuri karunia Allah.
- b. Menumbuhkan subur harta dan pahala.
- c. Membersihkan diri dari sifat kikir, loba, iri, dengki dan dosa.
- d. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemelaratan.
- f. Manifestasi kegotongroyongan dan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.
- g. Mengurangi kefakir-miskinan yang merupakan masalah sosial.²⁷⁾

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa zakat diwajibkan kepada orang-orang yang mampu dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

26) Syukri Ghozali et. al., *Pedoman Zakat (4)*, (Jakarta : Depag Direktorat Urusan Agama Islam, 1982), hal. 27

27) *Ibid.*, hal. 30

Kalau kita perhatikan orang-orang yang berhak menerimanya maka, hampir semua tergolong orang yang kurang mampu kecuali amil yang mengurus zakat sebab bisa terdiri dari orang yang kaya atau mampu.

2. Tinjauan tentang Infaq dan Shodaqoh

Infaq dan Shodaqoh dalam Al-Qur'an maupun Hadits mempunyai arti yang sama paling tidak secara esensi. Sedangkan pengertian sehari-hari yang hidup dilingkungan umat Islam, terdapat definisi yang membedakan Infaq dan Shodaqoh. Infaq adalah sesuatu yang dikeluarkan di luar atau sebagai tambahan dari zakat yang sifatnya sukarela, sedangkan shodaqoh adalah pemberian yang sifatnya sukarela juga tanpa ada ketentuan nishab.

Akan tetapi di dalam prakteknya antara infaq dan shodaqoh di dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak memperlakukan perbedaannya, karena shodaqoh juga termasuk ke dalam pengertian infaq yaitu bagian yang dibelanjakan dari harta atau kekayaan seseorang untuk kemaslahatan umum atau membantu yang lemah.²⁸⁾

4. Tinjauan Umum tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

²⁸⁾ Depag RI., *Op. Cit.*, hal. 6

Dakwah dilihat dari segi etimologi berasal dari kata, دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً

artinya : seruan, panggilan, undangan. Berdasarkan pengertian di atas, Dakwah dapat diartikan seruan/panggilan kepada orang agar mengikuti suatu pendapat atau ajaran tertentu. Sedang secara terminologi dakwah Islam adalah :

Mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.²⁹⁾

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah menyampaikan suatu kebenaran dengan cara mengajak atau menyerukan kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok agar memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan diakhirat.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, wujud dakwah dapat berupa ucapan, tulisan, gambar, sikap, pelayanan serta perbuatan-perbuatan menurut kemampuan masing-masing yang melaksanakannya. Usaha dakwah tersebut meliputi kesegala bidang kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendorong obyek dakwah dalam

29) Abdul Munir Mulkan, *Op. Cit.*

b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah yang dimaksudkan meliputi faktor-faktor yang berkaitan dalam menjalankan pesan-pesan dakwah, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan dapat tercapai. Unsur-unsur dakwah tersebut yaitu :

1. Subyek Dakwah

Adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, dan orang itu disebut dai atau mubaligh. Sedangkan dalam Al-Qur'an surat Al Imron 104 disebutkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.³⁰⁾

Dengan demikian menunjukkan bahwa, setiap muslim mempunyai kewajiban menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Akan tetapi agar dakwah itu dapat berhasil sesuai dengan tujuannya, maka setiap subyek dakwah sebaiknya harus memiliki persyaratan yang berdasarkan pada ketentuan agama Islam maupun ketentuan yang di-haruskan masyarakat, antara lain :

30) Depag RI., *Op. Cit.*, hal. 93

- a. Menguasai tentang Al-Qur'an dan Sunah Nabi serta hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.
- b. Sebaiknya menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas dakwah, seperti ilmu sejarah perbandingan agama, ilmu jiwa, ilmu sosial, bahasa dan sebagainya.
- c. Taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi kewajiban seorang muslim.

2. Obyek Dakwah

Menurut Slamet Muhaemin Abda, bahwa obyek dakwah adalah "sasaran yang dituju dakwah, ia adalah masyarakat yang beranekaragam latar belakang dan kedudukannya".³¹⁾

Jadi obyek dakwah ini meliputi semua anggota masyarakat, baik pria, perempuan, tua-muda, kaya, miskin, yang sedang mendapat masalah dalam menemukan jalan yang benar dan diridlohi Allah SWT. Untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan yang akan disampaikan oleh seorang da'i/subyek dakwah kepada obyek dakwah. Pada dasarnya materi dakwah islami-

³¹⁾ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1994), hal. 52

yah tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, tetapi secara global materi dakwah itu dapat

dikelompokkan menjadi 3 hal pokok, yaitu :

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqod bathiniyah yang berhubungan dengan rukun iman. Hal ini mencakup iman kepada Allah, malaikat, dan percaya adanya ketentuan baik dan buruk.

b. Masalah Keislaman (Syari'ah)

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua per-aturan Alloh guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan hidup antara sesama manusia.

c. Masalah Budi pekerti (Akhlakul karimah)

Yaitu masalah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah akhlak ini di dalam dakwah merupakan pelengkap saja, yakni melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Ini berarti, bukan masalah akhlak kurang penting akan tetapi sebagai penyempurnaan keislaman seseorang.³²⁾

Ketiga materi dakwah tersebut di diatas semua bersumber pada Al Qur'an dan Hadits, sejarah Rasulullah serta sahabat dan pendapat para ulama.

4. Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah suatu cara, jalan, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan

sesuatu.³³⁾

Yang dalam pengertian umum sering disebut dengan suatu cara, prosedur atau rentetan gerak untuk

32) Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 51

33) Nasruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Toha Putra, 1976), hal. 1

mencapai suatu tujuan. Dengan demikian metode dakwah adalah suatu cara yang teratur dan ter-pikirkan untuk mencapai suatu perubahan dari kondisi lain yang lebih sesuai dengan tolak ukur ajaran Islam.

Melihat ruang lingkup dakwah meliputi segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia, ada dua metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan, yaitu metode dakwah bil-lisan dan metode dakwah bil-hal.³⁴⁾

a. Metode Dakwah Bil-Lisan

Yaitu metode dakwah yang lebih menuju kepada tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi pada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya. Dan termasuk di dalamnya adalah pengajian.

b. Metode Bil-Hal

Yaitu metode dakwah yang lebih menuju dan mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketauladanan dan amal perbuatan untuk mengembangkan diri maupun masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan lain

34) Departemen Agama RI., *Pedoman Dakwah Bil Hal*, (Yogyakarta : Badan Pembinaan Pengamalan Agama Islam, 1991), hal. 1

yang lebih baik menurut tuntunan Islam dengan menaruh perhatian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan bentuk amal yang nyata.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan Dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, oleh karena itu tanpa tujuan segala bentuk usaha akan menemui kesia-siaan. Untuk tercapainya tujuan inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan di arahkan.

Menurut Abd. Rosyad Shaleh, tujuan dakwah adalah "Terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah SWT".³⁵⁾

Kalau ditinjau dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat dan berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah.

b. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya

³⁵⁾ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal, 21

keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih di antara anggota keluarga.

- c. Tujuan masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera penuh dengan ke-Islaman.

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang dapat dipandang sebagai sasaran pengumpulan data.³⁶⁾

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah pengurus atau individu yang terlibat langsung dalam kegiatan BAZIS Baitul Makmur di desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

2. Metode Pengumpulan Data

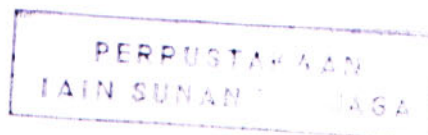
a. Metode Interview

Interview adalah suatu dialog yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari subyek penelitian.³⁷⁾

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapat melalui dokumentasi. Adapun metode interview yang penulis gunakan adalah "Interview Bebas Terpimpin" yaitu penyusun

³⁶⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Reineka Cipta, 1992), hal. 117

³⁷⁾ *Ibid.*, hal. 126



membuat catatan pokok pertanyaan dikondisikan dengan situasi yang ada, tetapi tidak menyimpang dari kerangka pokok penelitian.

Interview ini ditujukan kepada pengurus BAZIS Baitul Makmur. Sedangkan interview kepada pengurus BAZIS ditujukan pada tiga kelompok pengurus yaitu : pengurus harian, pengurus pengumpul zakat dan pengurus pendayagunaan zakat. Adapun pokok pertanyaan yang diajukan pada pengurus BAZIS adalah tentang sejarah berdirinya serta pengelolaan kegiatan BAZIS Baitul Makmur.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber dokumen, catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung suatu keterangan.³⁸⁾

Penggunaan metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang dibutuhkan, dari beberapa keterangan yang dikutip, disadur atau disaring dari dokumen yang ada, yaitu dari buku laporan keuangan, foto-foto kegiatan BAZIS Baitul Makmur serta arsip atau dokumen tentang keadaan desa Kepakisan.

³⁸⁾ Kumaruddin, *Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis*, (Bandung : Angkasa, 1974), hal. 33

c. Metode Observasi

Observasi pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diselidiki.³⁹⁾

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah abservasi non partisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode interview dan dokumen.

3. Analisa Data

Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analitis, artinya setelah data terkumpul kemudian disusun apa adanya sesuai dengan kenyataan dan disesuaikan dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Adapun pendekatan berfikir yang dipakai adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus / peristiwa konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁰⁾

³⁹⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 131

⁴⁰⁾ *Ibid.*, hal. 140

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. Zakat, Infaq dan Shodaqoh di Desa Kepakisan dikelola oleh suatu lembaga yang diberi nama BAZIS Baitul Makmur. Dengan adanya lembaga ini maka pengelolaan zakat menjadi lebih tertib dan teratur sehingga kehidupan zakatpun menjadi lebih maju dari sebelumnya.
2. Pengelolaan zakat, infaq dan shodaqoh yang menjadi tugas pengurus BAZIS Baitul Makmur meliputi tugas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq dan shodaqoh untuk warga yang kurang mampu. Seperti perumahan, santunan, pengobatan dan alat pertanian serta santunan untuk jompo dan anak yatim. Selain itu juga diperuntukkan bagi kepentingan umum, seperti pemugaran masjid, sarana pendidikan, pengerasan jalan desa dan sarana air bersih di desa Kepakisan.
3. BAZIS Baitul Makmur juga berupaya meningkatkan kualitas masyarakat dengan mengadakan pengajian dan sering mendatangkan penceramah dari luar desa juga dengan mendatangkan guru untuk madrasah diniyah TPA.
4. Kunci keberhasilan pengelolaan zakat di desa Kepakisan ditentukan oleh faktor-faktor berikut :
 - a. Adanya kerjasama yang erat antara pengurus BAZIS

dengan aparat pemerintah desa. Hal ini sangat memudahkan pengurus, terutama dalam memantau masyarakat yang berhak menerima zakat dan dalam mendayagunakan zakat, infaq dan shodaqoh.

- b. Kerjasama yang baik antara seluruh pengurus BAZIS dan seluruh aparat pemerintah desa, diwujudkan dalam bentuk pertemuan bulanan sebagai sarana evaluasi dan musyawarah serta koordinasi.
- c. Keuangan BAZIS sangat terbuka, yang dengan seluas-luasnya memberi kesempatan kepada semua warga untuk bisa mengetahui segala hal yang berkaitan dengan keuangan zakat. Hal ini berdampak pada terjaganya kepercayaan masyarakat kepada pengurus dan tidak ada kecurigaan di kalangan masyarakat.
- d. Adanya pembinaan yang berkesinambungan dan terus menerus, baik kepada pengurus maupun kepada seluruh masyarakat, melalui pengajian maupun dalam forum musyawarah. Pembinaan ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan semangat berzakat masyarakat.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada BAZIS Baitul Makmur, walaupun pendayagunaan zakat, infaq dan shodaqoh di desa Kepakisan telah diupayakan untuk membantu warga kurang mampu, namun hingga saat ini bantuan yang diberikan belum sampai

pada bantuan dalam bentuk modal usaha yang produktif, dan hingga bulan oktober 1997, saldo dana BAZIS mencapai Rp. 44.665.300 (empat puluh empat juta enam ratus enampuluh lima ribu tiga ratus rupiah), maka alangkah baiknya jika bantuan kepada fakir-miskin diwujudkan, misalnya dalam bentuk saham sebagai contoh untuk membeli saham pada PT. Dieng Jaya. Ini dimaksudkan agar setiap tahunnya warga fakir-miskin tetap memperoleh penghasilan tetap.

2. Kepada lembaga-lembaga dakwah dan organisasi-organisasi keagamaan, perlu mengadakan pengkajian terhadap kasus-kasus keberhasilan pengelolaan zakat di pedesaan seperti di Desa Kepakisan ini. Dari pengkajian ini diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan pengelolaan zakat, infaq dan shodaqoh. Lembaga-lembaga dakwah dan organisasi-organisasi keagamaan yang ada juga perlu untuk menyebarluaskan dan merealisasikan zakat, infaq dan shodaqoh untuk membangun ekonomi umat Islam.
3. Kepada pemerintah, melalui Departemen Agama perlu adanya pembinaan yang lebih serius terhadap lembaga-lembaga pengelola zakat, infaq dan shodaqoh dan perlu langkah-langkah yang lebih konkrit untuk menerapkan pengembangan zakat secara nasional, sebagai alternatif untuk mengatasi masalah kemiskinan, ini mengingat besarnya kuantitas umat islam di Indonesia.

C. PENUTUP

Alhamdulillah. puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan daya pikir kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akan tetapi dengan selesainya skripsi ini, penulis sadar bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Maka kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, tiada suatu apapun juga yang dapat penulis lakukan kecuali mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuannya, baik secara moril maupun materiil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga amal ibadahnya akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi diri penulis dan juga bagi kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sipress, 1993)
- Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Hukum Zakat Dalam Pandangan 4 Mabdzaab*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1985)
- Abu Risman, *Dakwah Islam Praktis Dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis*, (Yogyakarta : PLP2M, 1983)
- Asmunir Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Iqbal, 1983)
- B.S. Moeljana, Dalam Sumarjono, dkk., *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta : APMD, 1994)
- Bakri Syahid, *Tafsir Al-Huda*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1977)
- DEPAG RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992)
- , *Pedoman Pembinaan BAZIS*, (Jakarta : Ditjen Bimas Urusan Haji, 1992)
- , *Pedoman Dakwah Bil-Hal*, (Yogyakarta : Badan Pembinaan Pengamalan Agama Islam, 1991)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)
- Kumaruddin, *Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis*, (Bandung : Angkasa, 1974)
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1973)
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981)
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987)
- Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Toha Putra, 1976)

- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah Jilid III*, H. Kamaluddin A. Marjuki. Pent., (Bandung : al-Ma'arif, 1990)
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlās, 1994)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990)
- Sofyan Hasan, *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*, (Surabaya : Al-Ikhlās, 1995)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Reineka Cipta, 1992)
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1981)
- Syukri Ghazali, *Pedoman Zakat (4)*, (Jakarta : Depag. Direktorat Urusan Agama Islam, 1982)
- The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1970)
- Tolchah Mansyur, et.al., *Ilmu Fiqh I*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1983)
- Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat (Fiqhuzzakat)*, Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanudin Pent., (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1987)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA